



ISSN: 1410-2935
e-ISSN: 2354-8738

Buletin Penelitian Sistem Kesehatan

(Bulletin of Health System Research)

Vol. 20, No. 3, Juli 2017

KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
HUMANIORA DAN MANAJEMEN KESEHATAN

Alamat Redaksi/Penerbit

Pusat Penelitian dan Pengembangan Humaniora dan Manajemen Kesehatan
Jalan Indrapura 17, Surabaya 60176 Telp. (031) 3528748, Fax. (031) 3528749
E-mail: pushumbulhsr@yahoo.com

Bul. Penel. Sistem Kes.	Vol. 20	No. 3	Hlm. 83-123	Surabaya, Juli 2017	ISSN: 1410-2935
-------------------------------	---------	-------	-------------	------------------------	--------------------

[Home](#) > [Archives](#) > [Vol 20, No 3 \(2017\)](#)

Vol 20, No 3 (2017)

Table of Contents

Articles

[ANALISIS KETERLAMBATAN PENGAJUAN KLAIM KEPADA BADAN PENYELENGGARA JAMINAN SOSIAL \(BPJS\) KESEHATAN PADA RUMKITAL Dr. MINTOHARDJO, DKI JAKARTA](#) [PDF](#)

sophia sophia, Ede Surya Darmawan 83-88
DOI : [10.22435/hsr.v20i3.6231.83-88](#)

[FAKTOR DETERMINAN DEPRESI POSTPARTUM DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR](#) [PDF](#)

Zulpatin Nasri, Arief Wibowo, Endang Warsiki Ghozali 89-95
DOI : [10.22435/hsr.v20i3.6137.89-95](#)

[PERBEDAAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PADA PERNIKAHAN USIA DINI DAN PERNIKAHAN USIA IDEAL DI KECAMATAN SONGGON KABUPATEN BANYUWANGI, JAWA TIMUR TAHUN 2016](#) [PDF](#)

Dwi Kristanti, Farida Wahyu Ningtyas, Ninna Rohmawati 96-104
DOI : [10.22435/hsr.v20i3.6246.96-104](#)

[DESAIN ALAT BANTU PENUNJANG LAPORAN SISTEM KEWASPADAAN DINI DAN RESPONS TINGKAT PUSKESMAS KOTA SURABAYA](#) [PDF](#)

Rekha Finazis, Fariani Syahrul 105-113
DOI : [10.22435/hsr.v20i3.6724.105-113](#)

[PERILAKU Pencarian Pengobatan ODHA dan Terapi ARV di kalangan Pecandu Narkoba Suntik](#) [PDF](#)

Sri Handayani 114-123
DOI : [10.22435/hsr.v20i3.5963.114-123](#)

Buletin Penelitian Sistem Kesehatan (Bulletin of Health System Research, ISSN [1410-2935](#), e-ISSN [2354-8738](#)) published by Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

**PERBEDAAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA
PADA PERNIKAHAN USIA DINI DAN PERNIKAHAN USIA IDEAL DI
KECAMATAN SONGGON KABUPATEN BANYUWANGI, JAWA TIMUR
TAHUN 2016**

***Differences of Food Security between Early and Ideal Marriages in
Songgon Sub-district Banyuwangi District, East Java Year 2016***

Dwi Kristanti, Farida Wahyu Ningtyias*, Ninna Rohmawati

Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Naskah Masuk: 6 April 2017, Perbaikan: 5 Juni 2017, Layak Terbit: 22 Juni 2017

<http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v20i3.6246.96-104>

ABSTRAK

Status ketahanan pangan sering dipakai sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan yaitu pertumbuhan penduduk. Tingginya pertumbuhan penduduk salah satunya disebabkan oleh rendahnya usia pernikahan pertama (pernikahan usia dini). Pada perempuan yang menikah dini akan mempunyai waktu paparan lebih panjang terhadap risiko untuk hamil. Pernikahan usia dini di bawah 20 tahun memiliki ketergantungan kepada orang tua untuk mencukupi kebutuhan ekonomi karena belum mapan pekerjaannya dan tidak stabilnya kejiwaan istri karena harus hamil dan mengasuh anak dalam kondisi yang belum siap serta kurang memiliki pemahaman terhadap pola asuh anak. Apabila pendapatan yang dimiliki rendah sedangkan jumlah anggota rumah tangga banyak yang harus dipenuhi kebutuhan pangannya, maka distribusi zat gizi tidak optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan ketahanan pangan rumah tangga antara pernikahan usia dini dan usia ideal di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. Desain penelitian merupakan penelitian analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan basis data pasangan yang menikah pada tahun 2010–2014 dari KUA Kecamatan Songgon. Pengumpulan data dengan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, dan lembar pencatatan makanan rumah tangga (*household food record*). Analisis menggunakan *chi square test* dengan bantuan SPSS. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan ketahanan pangan rumah tangga pada pernikahan usia dini dan usia ideal di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan antara ketahanan pangan rumah tangga pada pernikahan usia dini dan pernikahan usia ideal di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi, baik pada ketersediaan pangan pokok, stabilitas ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi beserta pihak yang terkait disarankan agar segera melakukan perbaikan jalan dan mempermudah akses rumah tangga terhadap sumber pangan.

Kata kunci: Pernikahan Dini; Ketahanan Pangan Rumah Tangga; Tidak Berbeda

ABSTRACT

The status of food security is frequently used as an indicator of the level of community welfare. One of the factors affecting food security is population growth. One cause of high population growth is by lower ages of the first marriage (early marriage). Women who are married early will have longer exposure time to be risk for pregnancies. Early marriage under 20 years of age has a dependence on parents to meet the economy needs because the work has not been settled and unstable psychiatric of wives because they have to be pregnant and nurture children in conditions that are not ready and have lack of understanding on child care patterns. If the income is low while number of household members are so many to be fulfilled the food needs, so the distribution of nutritious foods are not optimal. This study aims to determine differences in household food security between early marriage and ideal age in Songgon Sub-district of Banyuwangi

Korespondensi:

Dwi Kristanti

Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Email: farida_fkm@unej.ac.id

District. It was an analytic research with a cross sectional design. Data collection was based on data of married couples in 2010–2014 from KUA Songgon Sub-district. Data collection was by structured interview using questionnaires, and household food record sheets. Data were analyzed by chi square test. Results showed that there was no difference in household food security at early marriage and ideal age in Songgon Sub-district of Banyuwangi District. Based on the results, it is known that there is no difference between household food security at early marriage and ideal age marriage in Songgon Sub-district of Banyuwangi Regency, both in the availability of staple food, stability of food availability, food access, and food utilization. The Government of Banyuwangi District and its related parties should make road improvements promptly and facilitate household access to food sources.

Keywords: *Early Marriage; Household Food Security; No Differences*

PENDAHULUAN

Status ketahanan pangan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat (Rudi, 2000). Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan Indonesia berada pada peringkat 72 dan berada di bawah 5 negara ASEAN yaitu Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam (Nurhemi *et al.*, 2014). Ketahanan pangan merupakan suatu hierarki, di mana ketahanan pangan nasional dan regional merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi tingkat ketahanan pangan yang lebih rendah, tetapi bukan syarat yang mencukupi (*sufficient condition*), karena tercapainya ketahanan pangan di tingkat wilayah tidak menjamin tercapainya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Ketika kondisi pangan bagi negara sampai dengan perorangan tidak terpenuhi maka yang akan terjadi adalah kondisi kerawanan pangan. Kerawanan pangan dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan untuk memperoleh pangan yang cukup dan sesuai untuk hidup sehat dan aktif (Erniati, 2013).

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2011), faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan yaitu pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk meningkatkan kebutuhan pangan sekaligus menurunkan luas dan kemampuan lahan untuk produksi pangan, sebab lahan digunakan untuk perumahan, perkantoran, industri, dan fasilitas lain. Tingginya pertumbuhan penduduk salah satunya disebabkan oleh rendahnya usia pernikahan

pertama. Pada perempuan yang menikah dinikah dari 20 tahun akan mempunyai waktu paparan lebih panjang terhadap risiko untuk hamil (Afifah, 2011). Pernikahan usia dini memiliki ketergantungan kepada orang tua untuk mencukupi kebutuhan ekonomi karena pekerjaan belum mapan dan tidak stabilnya kejiwaan istri karena harus hamil dan mengasuh anak dalam kondisi yang belum siap serta tidak memiliki pemahaman terhadap pola asuh anak (Hasan, 2015).

Pekerjaan tetap yang tidak dimiliki pada pasangan yang menikah dini menyebabkan rendahnya pendapatan yang dihasilkan yang mengakibatkan rendahnya daya beli keluarga terhadap kebutuhan pangan sehari-hari, sehingga terbatasnya kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi. Rata-rata pendapatan kecil tidak berarti selalu hidup di bawah kekurangan, karena hal ini tergantung pada banyak atau sedikitnya jumlah anggota keluarga tersebut (Sari, 2005). Apabila pendapatan yang dimiliki rendah sedangkan jumlah anggota keluarga banyak yang harus dipenuhi kebutuhan pangannya pada pasangan yang menikah usia dini, maka distribusi zat gizi ke setiap individu tidak akan optimal.

Menikah pada usia ideal yaitu 20 tahun ke atas cukup tua untuk memahami apakah dia benar ingin bersama dengan pasangannya atau hanya pengaruh hormonal. Seorang pasangan sudah membuat sebuah pilihan yang signifikan dan bertanggung jawab akan beberapa hal, juga cukup mapan secara finansial. Di sisi lain, di usia akhir 20 hingga 30 tahun juga belum terlalu tua untuk bisa menyesuaikan diri pada banyaknya kebiasaan kecil, tujuan, dan kesehatan personal yang dibutuhkan dalam pernikahan (Litbang Kemendagri, 2017).

Pada tahun 2000–2010 Indonesia menempati ranking 2 di negara ASEAN untuk persentase wanita usia 20–24 tahun yang telah menikah kurang dari

18 tahun dan *United Nations* (2011) melaporkan Indonesia berada pada ranking 37 untuk negara yang memiliki usia legal menikah ≥ 18 tahun. Menurut *Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional* (BKKBN) (2012) usia pernikahan pertama di Indonesia terjadi di bawah usia 20 tahun adalah tinggi (4,8% pada usia 10–14 tahun dan 41,9% pada usia 15-19 tahun). Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dalam Ma'mun (2015), provinsi dengan persentase pernikahan usia sangat muda < 15 tahun yang tertinggi adalah Kalimantan Selatan sebanyak 16,06%, diikuti Jawa Barat 15,72%, Jawa Timur 14,98% dan Banten dengan 13,75%. Persentase pernikahan usia 16–18 tahun tertinggi adalah provinsi Jambi 37,26% dan yang terendah adalah Kepulauan Riau 16,14%.

Menurut Andrian dan Kuntoro (2013), Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang memiliki angka pernikahan usia dini di atas angka pernikahan usia dini di Provinsi Jawa Timur. Menurut laporan bulan ke enam (Juni 2015) Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BP2KB) Kabupaten Banyuwangi, jumlah pernikahan usia dini di Kabupaten Banyuwangi sebanyak 1089 kasus. Kecamatan Songgon merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Banyuwangi dengan kasus pernikahan usia dini terbanyak yaitu 94 (46,77%). Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pernikahan usia dini dengan ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi.

METODE

Jenis penelitian adalah observasional dengan desain potong lintang. Penelitian dilakukan di Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi. Waktu penelitian yaitu pada bulan Agustus sampai dengan November tahun 2016.

Populasi pada penelitian ini adalah pasangan menikah pada tahun 2010–2014 yang memenuhi kriteria inklusi berupa pasangan suami istri keduanya berusia ≤ 40 tahun, pernikahan responden terdaftar di KUA setempat, tidak tinggal bersama orang tua, dan bisa baca tulis. Sedangkan untuk kriteria eksklusinya adalah responden yang berpindah tempat tinggal dari tempat penelitian dan pasangan yang sudah bercerai hidup/meninggal, sehingga didapatkan 80 rumah tangga yang dapat dijadikan populasi.

Pada pengambilan sampel menggunakan metode *Cluster random sampling* dengan dipilih desa yang dijadikan sampel. Sebanyak empat desa terpilih dari

sembilan desa di Kecamatan Songgon, yaitu Desa Sragi, Sumberbulu, Songgon, dan Parangharjo. Penentuan besar sampel berdasarkan proporsi desa dan didapat besar sampel yang mewakili populasi adalah 44 rumah tangga. Selanjutnya untuk mengantisipasi sampel yang *drop out* maka sampel ditambah 10%. Berdasarkan penghitungan sampel yang dapat mewakili populasi adalah 49 rumah tangga, dengan distribusi sampel 22 rumah tangga yang menikah pada usia dini serta 29 rumah tangga yang menikah pada usia ideal. *Random* sampel dilakukan dengan undian.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah ketahanan pangan rumah tangga. Sedangkan variabel bebasnya adalah pernikahan. Definisi operasional pernikahan usia dini adalah sebuah bentuk ikatan/pernikahan yang salah satu atau keduanya masih berusia muda < 20 tahun (Sixtrianti, 2015). Indikator ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan pokok (beras), stabilitas ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan (PPK LIPI, 2004).

Pengumpulan data berdasar data pasangan yang menikah pada tahun 2010–2014 dari KUA Kecamatan Songgon. Wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, dan lembar pencatatan makanan rumah tangga (*household food record*). Analisis data dengan *Chi Square test* menggunakan SPSS.

HASIL

Kecamatan Songgon adalah satu dari 24 kecamatan di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Secara geografis, Kecamatan Songgon terletak di sebelah barat dari wilayah Kabupaten Banyuwangi. Berbatasan dengan beberapa wilayah yaitu sebelah utara Kecamatan Glagah, selatan Kecamatan Glenmore dan Sempu, barat Kecamatan Bondowoso, serta timur Kecamatan Rogojampi dan Singojuruh.

Kecamatan Songgon berjarak sekitar 34 km dari ibukota Kabupaten Banyuwangi, tepatnya di lereng Gunung Raung dengan kemiringan antara 0 hingga diatas 45%. Kecamatan Songgon berada pada ketinggian berkisar antara 100–3000 meter di atas permukaan laut.

Menurut PPK LIPI (2004), ketersediaan pangan di rumah tangga mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Ketersediaan

pangan pokok dilihat dari ketersediaan pangan secara harian, mingguan, atau bulanan (Varendra, 2007).

Ketersediaan pangan kelompok pernikahan usia dini, 14 (28,6%) dan pernikahan usia ideal 18 (36,7%).

Ketersediaan pangan tidak berhubungan dengan usia pernikahan ($p = 0,606$). Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari (1 kali, 2 kali, atau 3 kali). Frekuensi makan dapat menggambarkan keberlanjutan ketersediaan pangan dalam rumah tangga (PPK LIPI, 2004).

Hampir sama, stabilitas pangan yaitu 18 (36,7%) pada mereka yang menikah muda dan 22 (44,9%) yang menikah usia ideal, $p = 0,976$ (stabilitas ketersediaan pangan pada pernikahan usia dini dan usia ideal tidak berbeda secara nyata).

Akses pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman, dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah, tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

Akses fisik terdiri dari infrastruktur, pasar, akses untuk mencapai pasar dan fungsi pasar. Akses fisik berdasarkan jarak rumah dengan pasar terdekat ≤ 3 km atau > 3 km (Rahmah, 2006). Akses fisik berdasarkan cara produksi pangan dari hasil lahan sawah/ladang dan ternak yang dimiliki dan membeli,

hanya membeli, atau hanya dari sawah/ladang dan ternak (PPK LIPI, 2004), Akses ekonomi yaitu kemampuan keuangan untuk membeli makanan yang cukup dan bergizi. akses ekonomi berdasarkan pengeluaran pangan $\geq 60\%$ pengeluaran total atau $< 60\%$ pengeluaran total (Arida *et al.*, 2015). Selanjutnya akses tersebut dikategorikan menjadi akses tinggi dengan skor 6–7 dan akses rendah dengan skor 3–5.

Berdasarkan tabel 3 bahwa kedua populasi adalah serupa (produksi pangan pada pernikahan usia dini dan usia ideal tidak berbeda secara nyata), dan pada jarak pasar serta pengeluaran pangan yang bermakna bahwa pengeluaran pangan tidak berbeda pada pernikahan usia dini dan usia ideal adalah sama.

Selanjutnya akses pangan dikategorikan menjadi akses tinggi dan akses rendah sehingga didapatkan:

Tabel 4 menunjukkan kedua populasi adalah tidak berbeda (akses pangan pada pernikahan usia dini dan usia ideal tidak berbeda, $p = 0,468$).

Pemanfaatan pangan dibagi menjadi tidak beragam, kurang beragam, dan beragam. Selain itu dapat dilihat dari tingkat kecukupan konsumsi energi dan protein (PPK LIPI, 2004 dan Kesehatan Masyarakat, 2016). Tingkat kecukupan energi dan protein $\leq 89\%$ dan $\geq 120\%$ atau 90–119% (Depkes dalam Herdiana, 2009). Selanjutnya pemanfaatan pangan tersebut dikategorikan menjadi pemanfaatan pangan tinggi dengan skor 6–7 dan pemanfaatan pangan rendah dengan skor 3–5.

Tabel 1. Ketersediaan Pangan Pokok dan Pernikahan di Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016

Ketersediaan Pangan Pokok	Usia Pernikahan				p
	Pernikahan Usia Dini		Pernikahan Usia Ideal		
	n	%	n	%	
Harian	0	0	1	2	0,606
Mingguan	8	16,3	8	16,4	
Bulanan	14	28,6	18	36,7	
Total	22	44,9	27	55,1	

Tabel 2. Stabilitas Ketersediaan Pangan dan Pernikahan di Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016

Stabilitas Ketersediaan Pangan	Usia Pernikahan				p
	Pernikahan Usia Dini		Pernikahan Usia Ideal		
	n	%	n	%	
2 kali/hari	4	8,2	5	10,2	0,976
3 kali/hari	18	36,7	22	44,9	
Total	22	44,9	27	55,1	

Berdasarkan tabel 5 keberagaman pangan, bahwa kedua populasi adalah tidak signifikan berbeda pada mereka dengan usia pernikahan dini dan usia yang ideal yaitu kebanyakan beragam, dengan tingkat kecukupan energi $\leq 89\%$ dan $\geq 120\%$, serta demikian tingkat kecukupan protein.

Berdasarkan tabel 6 bahwa pemanfaatan pangan pada pernikahan usia dini dan usia ideal tidak berbeda secara nyata, $p = 0,253$.

PEMBAHASAN

Ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga dengan pernikahan usia dini dan usia ideal tidak berbeda secara nyata. Pada rumah tangga dengan pernikahan usia ideal masih ada rumah tangga yang ketersediaan pangan pokoknya secara harian, pembelian pangan pokok secara harian tidak menjamin ketersediaannya, terutama pada keluarga miskin, dibandingkan dengan mingguan atau bulanan (Varendra, 2009). Keluarga yang memiliki ketersediaan pangan pokok harian dapat

dikatakan bahwa ketersediaan pangan pokok kurang terjamin (Herawati *et al.*, 2011). Sebagian besar hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan pangan pokok tergolong dalam kategori mingguan dan bulanan, sehingga ketersediaan pangan pokok dalam kategori terjamin baik pada rumah tangga yang menikah usia dini maupun menikah pada usia ideal. Hal ini yang kemungkinan menyebabkan tidak adanya perbedaan ketersediaan bahan pokok antara rumah tangga pernikahan usia dini dan usia ideal. Kemungkinan lain adalah usia kepala rumah tangga, dalam penelitian rerata usia responden kepala rumah tangga adalah pada usia produktif yang bekerja, hasil ini sejalan dengan penelitian Sutriningsih dan Lastri, 2017 bahwa usia kepala rumah tangga mempunyai hubungan yang kuat dengan ketahanan pangan yang ditandai dengan ketersediaan pangan pokok yang baik.

Stabilitas ketersediaan pangan pada penelitian ini dengan melihat frekuensi makan dalam sehari untuk menggambarkan keberlanjutan ketersediaan pangan dalam rumah tangga (PPK LIPI, 2004).

Tabel 3. Indikator Akses Pangan dan Pernikahan di Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016

Variabel	Usia Pernikahan				p
	Pernikahan Usia Dini		Pernikahan Usia Ideal		
	n	%	n	%	
Produksi Pangan					
Sawah/Beli	6	12,2	8	16,3	0,856
Beli	16	32,7	19	38,8	
Sawah/ternak sendiri	0	0	0	0	
Total	22	44,9	27	55,1	
Jarak Pasar					
> 3 km	1	2	0	0	0,263
≤ 3 km	21	42,9	27	55,1	
Total	22	44,9	27	55,1	
Pengeluaran Pangan					
$\geq 60\%$	12	24,5	12	24,5	0,482
< 60%	10	20,4	15	30,6	
Total	22	44,9	27	55,1	

Tabel 4. Akses Pangan dan Pernikahan di Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016

Akses Pangan	Usia Pernikahan				p
	Pernikahan Usia Dini		Pernikahan Usia Ideal		
	n	%	n	%	
Tinggi	6	12,2	10	20,4	0,468
Rendah	16	32,7	17	34,7	
Total	22	44,9	27	55,1	

Tabel 5. Indikator Pemanfaatan Pangan dan Pernikahan di Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016

Variabel	Jenis Pernikahan				p
	Pernikahan Usia Dini		Pernikahan Usia Ideal		
	n	%	n	%	
Keberagaman Pangan					
Tidak Beragam	0	0	1	2	0,398
Kurang Beragam	7	14,3	5	10,2	
Beragam	15	30,6	21	42,9	
Total	22	44,9	27	55,1	
Tingkat Kecukupan Energi					
≤ 89% & ≥ 120%	16	32,7	19	38,8	0,856
90–119%	6	12,2	8	16,3	
Total	22	44,9	27	55,1	
Tingkat Kecukupan Protein					
≤ 89% & ≥ 120%	13	26,5	22	44,9	0,084
90–119%	9	18,4	5	10,2	
Total	22	44,9	27	55,1	

Tabel 6. Pemanfaatan Pangan dan Pernikahan di Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016

Pemanfaatan Pangan	Usia Pernikahan				p
	Pernikahan Usia Dini		Pernikahan Usia Ideal		
	n	%	n	%	
Rendah	12	24,5	19	38,8	0,253
Tinggi	10	20,4	8	16,3	
Total	22	44,9	27	55,1	

Sebagian besar kedua kelompok rumah tangga memiliki frekuensi makan 3 kali per hari di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi dan tidak berbeda nyata di antara keduanya. Menurut Soblia (2009), konsumsi pangan yang mencukupi merupakan syarat mutlak terwujudnya ketahanan pangan rumah tangga. Ketidaktahanan pangan dapat digambarkan dari perubahan konsumsi pangan yang mengarah pada penurunan kuantitas dan kualitas termasuk perubahan frekuensi konsumsi makanan pokok. Selain itu, menurut Soekirman (2000) ketahanan pangan menekankan adanya jaminan pada kesejahteraan keluarga, salah satunya adalah pangan. Stabilitas pangan berarti menjaga agar konsumsi pangan rata-rata rumah tangga tidak menurun di bawah kebutuhan yang seharusnya.

Hasil penelitian pada akses pangan (produksi pangan) diperoleh bahwa tidak ada perbedaan antara produksi pangan pada pernikahan usia dini dan usia ideal di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. Sebagian besar rumah tangga memperoleh pangan dengan cara membeli dan

jarang sekali rumah tangga memproduksi pangan sendiri. Responden beranggapan akan lebih mudah mendapatkan pangan dengan cara membeli dibandingkan dengan memproduksi sendiri, karena lebih cepat dan mudah. Hal ini sesuai dengan penelitian di Desa Bajo Sangkuang, responden sering membeli kebutuhan bahan pangan pokoknya dari pasar/warung yang berada di sekitar rumahnya (Salim dan Darmawaty, 2016). Beberapa responden sebenarnya dapat memperoleh beras dari sawahnya sendiri, namun mereka lebih memilih untuk menjual seluruh hasil panennya karena uang yang dihasilkan bisa dipergunakan untuk keperluan lain dan beras. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Purwaningsih *et al.* (2015), implikasi selanjutnya dari menjual hasil panen yaitu keterbatasan daya beli atau keterbatasan akses pangan secara ekonomi.

Lokasi dapat mempengaruhi akses kepada bahan pangan dan jenis akses yang digunakan pada rumah tangga tersebut. Meski demikian, kemampuan akses kepada suatu bahan pangan tidak selalu menyebabkan seseorang membeli

bahan pangan tersebut karena ada faktor selera dan budaya. Demografi dan tingkat edukasi suatu rumah tangga juga gender menentukan keinginan memilih bahan pangan yang diinginkan sehingga juga mempengaruhi jenis pangan yang akan dibeli (Samsir, 2015). Sebagian besar wilayah Kecamatan Songgon sudah memiliki kondisi jalan yang dapat dilalui, sehingga memudahkan masyarakat untuk menjangkau pangan yang lebih lengkap di pasar. Namun, dari hasil penelitian terdapat beberapa wilayah di Desa Sragi (Dusun Kencono wilayah Si Untung) yang dikelilingi sawah memiliki kondisi jalan yang sulit untuk dilalui. Jarak tempat tinggal yang jauh dari sumber pangan merupakan salah satu faktor yang akan menghambat kemudahan individu atau masyarakat untuk memperoleh pangan yang tentunya akan menghambat konsumsi pangannya, sehingga konsumsi energi dan protein semakin menurun dengan meningkatnya jarak tempat tinggal ke warung makan (Rahmah, 2006).

Akses pangan (jarak pasar) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara jarak pasar pada pernikahan usia dini dan usia ideal di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. Hasil ini disebabkan karena banyaknya pedagang keliling yang setiap hari, baik pagi maupun siang hari langsung menjangkau rumah responden sekalipun wilayah responden berada di wilayah terpencil. Hal ini sejalan dengan Aryani (2011) yang menyatakan bahwa sekarang sebagian besar masyarakat lebih senang berbelanja sayur mayur di tukang sayur keliling atau *mlijo* yang lewat di depan rumah atau dekat dengan rumah. Ini merupakan alasan yang logis mengingat jarak pasar tradisional dengan pemukiman cukup jauh atau harus mengeluarkan biaya untuk naik angkutan. Kondisi sebaliknya, konsumen justru berbelanja kebutuhan sehari-hari seperti sabun, beras, gula, dan kecap lebih banyak membeli di minimarket dengan alasan lebih dekat, mudah dijangkau, bersih, dan nyaman. Chen (dalam Aryani, 2011) juga menyebutkan bahwa mayoritas konsumen akan memilih tempat berbelanja yang sudah dikategorikan jenis barang-barangnya.

Berdasarkan penelitian pada akses pangan (pengeluaran pangan) bahwa tidak ada perbedaan antara pengeluaran pangan pada pernikahan usia dini dan usia ideal di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. Menurut Herdiana (2009) semakin rendah pengeluaran rumah tangga maka semakin kecil peluang rumah tangga tersebut tahan pangan. Hukum Engel mengemukakan pendapatan dari rumah tangga yang digunakan untuk belanja

makanan cenderung menurun jika pendapatannya meningkat, yang berarti semakin rendah penghasilan seseorang maka semakin besar proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan (Trisnowati & Budiwinarto, 2013). Meskipun tidak ada beda antara rumah tangga dengan pernikahan usia dini dan usia ideal, namun terlihat jumlah rumah tangga dengan pernikahan ideal lebih banyak yang memiliki pengeluaran untuk pangan kurang dari 60%. Hal ini menunjukkan rumah tangga ini termasuk keluarga mampu/sejahtera dan bukan termasuk keluarga rawan pangan. Pengeluaran pangan rumah tangga dipengaruhi pendapatan rumah tangga sebesar 0,019 (Sinaga, *et al.*, 2012).

Dalam pemanfaatan pangan (keberagaman pangan) diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan keberagaman pangan pada pernikahan usia dini dengan usia ideal di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. Moore *et al.* (2002) mengonsumsi aneka ragam makanan bagi kesehatan dan hasilnya menunjukkan bahwa skor keragaman konsumsi pangan yang tinggi mengurangi risiko berbagai jenis penyakit. Selain itu, keanekaragaman pangan merupakan salah satu upaya untuk mencapai ketahanan pangan dan untuk mengatasi masalah kerawanan pangan baik pada individu, rumah tangga, maupun pada kelompok masyarakat (Khomsan, 2013).

Berdasarkan penelitian pada pemanfaatan pangan (kecukupan energi) bahwa tidak terdapat perbedaan keberagaman pangan pada pernikahan usia dini dengan usia ideal di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan penelitian Sudaryati *et al.* (2013) dan Soblia (2009) menunjukkan ada hubungan antara ketersediaan pangan dengan tingkat konsumsi energi. Ketersediaan pangan yang terjamin pada rumah tangga memberikan kontribusi bagi pemenuhan konsumsi pangan.

Dan pemanfaatan pangan (kecukupan protein) bahwa tidak terdapat perbedaan kecukupan protein pada pernikahan usia dini dengan usia ideal di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. Apabila pendapatan yang diperoleh rendah, keluarga akan memprioritaskan pada pangan yang harganya murah, seperti sumber energi, kemudian dengan semakin meningkatnya pendapatan akan terjadi perubahan konsumsi dari pangan yang harga murah beralih ke harga pangan mahal, yaitu sumber protein (Herawati *et al.*, 2011). Penelitian ini sesuai, bahwa rumah tangga dengan pendapatan rendah memprioritaskan pada sumber protein yang murah berupa protein nabati. Beberapa rumah tangga

mengonsumsi protein hewani apabila ada acara syukuran saja.

Hal lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah ketahanan pangan rumah tangga berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6–23 bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta. *Bayi dibawah 2 tahun* (Baduta) dengan kondisi rumah tangga rawan pangan berisiko 2,62 kali lebih besar menderita *stunting* dibandingkan dengan baduta dengan kondisi rumah tangga tahan pangan (Masrin *et al.*, 2014). Menurut Ardiani dan Wiratmadji, 2012 baduta dikatakan memiliki akses kurang terhadap pangan jika kualitas dan kuantitas komposisi menu harian yang kurang lengkap serta frekuensi lauk nabati yang lebih dominan. Senada, kerawanan pangan rumah tangga, komposisi menu yang tidak bergizi, tidak berimbang dan tidak bervariasi baik secara kualitas dan kuantitas dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan dan kekurangan gizi pada balita (Tessema, *et al.*, 2013).

KESIMPULAN

Tidak terdapat perbedaan antara ketahanan pangan rumah tangga pada pernikahan usia dini dan pernikahan usia ideal di Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi, baik pada ketersediaan pangan pokok, stabilitas ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan.

SARAN

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi beserta pihak yang terkait agar segera melakukan perbaikan jalan dan mempermudah akses rumah tangga terhadap sumber pangan. Diperlukan penelitian selanjutnya terhadap menganalisis variabel lain yang diduga berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga, seperti faktor budaya, dukungan sosial, dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga serta dengan responden dan rentang tahun pernikahan yang lebih besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, Kepala Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Banyuwangi, Kepala Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BP2KB), Kepala KUA Kecamatan Songgon dan

seluruh kepala desa, kepala dusun, dan masyarakat di Kecamatan Songgon yang telah membantu dalam penelitian skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, T. 2011. Perkawinan Dini dan Dampak Status Gizi pada Anak (Analisis Data Riskesdas 2010). *Gizi Indonesia*, 34 (2), 109–19.
- Almatsier, S. 2001. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Andrian & Kuntoro. 2013. Abortus Spontan pada Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 2 (1), Juli.
- Aryani, D. 2011. Efek Pendapatan Pedagang Tradisional dari Ramainya Kemunculan Minimarket di Kota Malang. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 2 (2) 2011, 169–80.
- Adriani M dan Wiratmadi B. 2012. *Pengantar gizi masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2011. *Perkawinan Muda di kalangan Perempuan: Mengapa?.. Pusdu-BKKBN*, 1 (6) Desember.
- Erniati., Sutiarto, L. dan Sudira, P. 2013. *Penyusunan Sistem Pendukung Keputusan untuk Penetapan Indeks Ketahanan Pangan di Tingkat Rumah Tangga dan Wilayah (Studi Kasus di Desa Srimartani, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Agritech*, 33 (4).
- Hasan, Y.B. 2015. *Dampak Pernikahan Dini terhadap Kehidupan Keluarga di Desa Tabongo Timur Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo*. Gorontalo, Universitas Negeri Gorontalo.
- Herawati, T., Ginting, B., Asngari, P.S. dan Susanto, D. 2011. *Ketahanan Pangan Keluarga Peserta Program Pemberdayaan Masyarakat di Pedesaan*. *Journal of Nutrition and Food*, 6 (3), 208–16.
- Herdiana, E. 2009. *Analisis Jalur Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten*. Bogor, Institut Pertanian Bogor.
- Kesehatan Masyarakat. 2016. *Asupan Energi dan Protein* [serial online]. Tersedia pada: www.indonesian-publichealth.com. [Diakses 31 Agustus 2016].
- Khomsan, A., Riyadi, H., dan Marliyati, S.A. 2013. *Ketahanan Pangan dan Gizi serta Mekanisme Bertahan pada Masyarakat Tradisional Suku Ciptagelar di Jawa Barat*. *Jurnal Ilmu Penelitian Indonesia*, 18 (3), 186–93.
- Litbang Kemendagri. 2017. *Penelitian Ungkap Usia Ideal Pernikahan* [serial online]. www.litbang.kemendagri.go.id. [diakses 18 Mei 2017].
- Masrin, Paratmanitya, Y. Dan Aprilia, V. 2014. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berhubungan dengan Stunting pada Anak Usia 6–23 Bulan*. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 2 (3), 103–15.

- Moore, H., Svetkey, L., Lin, P. H., Karanja, N. dan Jenkins, M. 2002. *The DASH Diet for Hypertention*. New York: The Free Press.
- Nurhemi., Soekro, S.R.I. dan Suryani, G. 2014. *Pemetaan Ketahanan Pangan di Indonesia: Pendekatan TFP dan Indeks Ketahanan Pangan*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Purwaningsih, Y., Sutomo, Istiqomah, N. 2015. Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal Agraris*, 1 (2) Juli.
- Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2004. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan: Konsep dan Ukuran* [serial online] tersedia pada: www.bappeda-jabar. [diakses 24 Januari 2016].
- Rahmah, I. 2006. *Analisis Hubungan Akses Fisik, Akses Ekonomi, dan Pengetahuan Gizi terhadap Konsumsi Pangan Mahasiswa IPB*. Bogor, Institut Pertanian Bogor.
- Rudi, W. 2000. *Pertanian dan Pangan*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Salim, F.D dan Darmawaty. 2016. *Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Buruh di Desa Bajo Sangkuang Kabupaten Halmahera Selatan*. *J. Sosek Kp* 11 (1), 121–32.
- Samsir, A. 2015. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Desa Laikang Kecamatan Mangrabombang Kabupaten Takalar*. Tidak Dipublikasikan. Laporan Penelitian. Makasar, Universitas Negeri Makasar.
- Sari, L. 2005. *Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Keluarga terhadap Konsumsi Masyarakat Kelurahan Kembang Harum Kecamatan Pasir Peny. Laporan Penelitian*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Sinaga, R.J.R., Lubis, S.N., Darus, M.B. 2012. *Kajian Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Medan*. Skripsi. Medan, Fakultas Pertanian USU.
- Sixtrianti, M. 2015. *Tinjauan Yuridis terhadap Perkawinan di Bawah Umur berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Jo Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. *JOM Fakultas Hukum*, 2 (2) Oktober.
- Soblia, E.T. 2009. *Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga, Kondisi Lingkungan, Morbiditas, dan Hubungannya dengan Status Gizi Anak Balita pada Rumah Tangga di Daerah Rawan Pangan Banjarnegara, Jawa Tengah*. Skripsi. Bogor, Institut Pertanian Bogor.
- Soekirman. 2000. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudaryati, E., Juanita dan Nurmaini. 2013. *Ketahanan Pangan dan Status Gizi Keluarga Perokok di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo*. Laporan Penelitian. Sumatera Utara, Universitas Sumatera Utara.
- Sutriningsih, Adan Lastri. 2017. *Ketahanan Pangan Keluarga Berkaitan Dengan Status Gizi Balita Pascaerupsi Gunung Bromo di Kabupaten Malang*. *Jurnal Care*, 5 (2), 263–76.
- Tessema, Belachew, Ersino. 2013. *Feeding patterns and stunting during early childhood in rural communities of Sidama South Ethiopia*. *Pan Afr Med J*, (14), 1–12.
- Trisnowati, J. & Budiwinarto, K. 2013. *Kajian Pengaruh Harga dan Pendapatan terhadap Proporsi Pengeluaran Makanan Rumah Tangga (Pendekatan Model Linier Permintaan Lengkap)*. *Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro* 2013.
- Varendra, M.D. 2007. *Dampak Krisis Ekonomi terhadap Ketahanan Pangan*. [serial online]. Tersedia pada: www.umm.ac.id [diakses 12 Mei 2016].